**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**
3. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Munir (KUBI, 2006: 57) kata *(contextual)* berasal dari kata *context* yang berati “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)”. Sehingga *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pengajaran dan pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Berikut pengertian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan oleh Mulyasa, (Hartono 2013: 83), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

Konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam di mana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelasaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Blanchard (Trianto, 2008: 19) yang mengemukakan bahwa “pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya”.

Menurut Trianto (2008: 20) *contextual teaching and learning* (CTL) diartikan sebagai berikut:

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah masyarakat, maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

1. Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran yang lain. Johnson (2009: 66) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut:

1. Membuat hubungan penuh makna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar tinggi
8. Mengadakan penilaian autentik

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata siswa dengan mengutamakan pengalaman anak, berpusat kepada siswa, sehingga guru hanya mengarahkan, siswa aktif, kreatif, dan kritis, mengedepankan kerjasama dalam memecahkan suatu masalah, dan siswa dinilai dalam kegiatan yang dilakukan.

1. Komponen Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama. Menurut Sanjaya (2011: 264-268) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu: “1. Kontruktivisme, 2. Menemukan, 3. Bertanya, 4. Masyarakat Belajar, 5. Pemodelan, 6. Refleksi, dan 7. Penilaian Nyata”. Ketujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontruktivisme (*constructivism*)

 *Constructivism* merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas. Esensi dari pembelajaran konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dengan sendirinya anak mampu mengingat pengetahuan tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama.

1. Menemukan (*inquiry*)

 Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegitan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus *inquiry* yaitu observasi, bertanya, mangajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci dari strategi *inquiry* adalah siswa menemukan sendiri.

1. Bertanya (*questioning*)

 Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry* yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

1. Masyarakat belajar (*learning community*)

 Konsep masyarakat belajar menyatakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari bekerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul.

1. Pemodelan (*modeling*)

 Proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian *modeling* merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual karena melalui kontekstual siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoretis abstrak.

1. Refleksi (*reflection*)

 Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang belum diterima.

1. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

 *Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, yang perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasikannya bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru harus segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kamajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajar.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Aqib (2013: 7-8) juga meliputi tujuh komponen sebagai berikut:

1. Konstruktivisme
2. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
3. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
4. *Inquiry*
5. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
6. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
7. *Questioning* (bertanya)
8. Kegiatan mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
9. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.
10. *Learning community* (masyarakat belajar)
11. Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar.
12. Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
13. Tukar pengalaman.
14. Berbagi ide.
15. *Modeling* (pemodelan)
16. Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, bekerja, dan belajar.
17. Mengerjakan apa yang diingini guru agar siswa mengerjak-annya.
18. *Reflection* (refleksi)
19. Cara berfikir tentang apa yang telah kita pelajari.
20. Mencatat apa yang telah dipelajari.
21. Membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok.
22. *Authentic assessment* (penilaian sebenarnya)
23. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
24. Menilai produk (kinerja).
25. Tugas-tugas relevan dan kontekstual.

Secara umum, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen, diantaranya konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Rusman (2014: 192) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, biasa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pendekatan C*ontextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, kegiatan yang dilakukan pada komponen ini adalah siswa menghubungkan/mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata dan guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran.
2. Menemukan, kegiatan yang dilakukan pada komponen menemukan adalah guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi atau pemanfaatan alat peraga dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati siswa dapat memahami masalah tersebut.
3. Bertanya, kegiatan yang dilakukan pada komponen bertanya adalah guru membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi yang dipelajari.
4. Masyarakat belajar, kegiatan yang dilakukan pada komponen masyarakat belajar adalah guru membimbing siswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah mengatasi masalah.
5. Pemodelan, kegiatan yang dilakukan pada komponen pemodelan adalah guru dan siswa memperagakan/memberi contoh materi yang diajarkan.
6. Refleksi, melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan berupa membahas hasil pekerjaan siswa, meluruskan materi yang kurang jelas, menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan.
7. Penilaian yang sebenarnya, kegiatan yang dilakukan pada komponen penilaian yang sebenarnya adalah guru mengukur dan mengevaluasi kinerja (*performansi*) siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
8. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kelebihan dan kekurangan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) menurut Sheva (2011: 10) pada laman http://s1-pgsd. blogspot. com/ 2011/12/ makalah-pendekatan kontekstual -learning.html sebagai berikut:

1. Kelebihan pembelajaran kontekstual
2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.
4. Kelemahan pembelajaran kontekstual
5. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus memperhatikan kelebihan sebagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Di samping itu, kelemahan dalam pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat dicarikan solusi seperti memperhatikan pengelolaan kelas dan keadaan siswa dalam pembelajaran.

1. **Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**
2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh George J.Mouly (Trianto, 2008: 12), mengatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah “proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”. Pendapat senada disampaikan oleh Kimbe (Trianto, 2008: 12) yang menyatakan belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil pengalaman”.

Gagne (Bundu, 2008: 65) mengatakan bahwa “*a learning even involves several internal processes, each of which may be influenced by the external factors of instruction*”. Artinya, belajar adalah peristiwa yang melibatkan beberapa proses internal yang masing-masing proses tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal pembelajaran.

Cronbach (Suprijono, 2012: 2) menyatakan belajar adalah “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. Artinya, belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Sejalan dengan Gagne (Sagala, 2011: 13) yang mengartikan bahwa “belajar adalah sebagai proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Komalasari (2013: 2) bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu lama yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan secara sementara karena suatu hal”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga seseorang dapat memperoleh perubahan yang lebih baik.

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang relatif menetap yang dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya. Abdurrahman (2003: 28) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan Gagne (Suprijono, 2009: 5-6) mengemukakan lima kategori hasil belajar yaitu “(1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan gerak.”

Sementara Bundu (2005: 29) mengemukakan hasil belajar sebagai berikut:

1. Tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
2. Tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
3. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan.
4. Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aunurrahman (2010: 186-190) mengemukakan 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:” (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”.

Deskripsi tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Kondisi umum jasmani atau organ tubuh sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Sedangkan faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar siswa berupa faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial sekolah (guru, dan teman sekelas), lingkungan sosial siswa (keluarga, tetangga, masyarakat, dan juga teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut), dan lingkungan non sosial (kondisi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, dan alat-alat belajar).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor dari diri siswa berupa faktor fisik dan psikologi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pergaulan siswa yang memengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA di SD**
2. Pengertian IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal dengan istilah sains. (Amran, 2016: 3) Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

 Lebih lanjut Wisudawati, dkk. (2014: 22) mengemukakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual *(factual)* baik merupakan kenyataan *(reality)* atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah cabang pengetahuan yang mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam melalui pengamatan dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui sebuah percobaan.

1. Karakeristik IPA

Menurut Djojosoediro (2012: 5-6), IPA memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Karakteristik IPA tersebut yaitu;

(1) IPA mempunyai nilai ilmiah, artinya kebenaran-kebenaran IPA dapat dibuktikan kembali oleh semua orang dengan melakukan prosedur yang sama seperti yang dilakukan penemunya; (2) IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang yang berkaitan dengan gejala-gejala alam; (3) IPA merupakan pengetahuan teoretis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus yaitu denga melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimen, observasi demikian seterusnya sehingga saling terkait satu sama lain; (4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dengan obeservasi; (5) IPA meliputi 4 unsur yaitu proses, produk, aplikasi, dan sikap.

1. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Tujuan IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (Mulyasa, 2011: 111) sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
7. Memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar, untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

1. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Mulyasa, 2011: 112) meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya, yang meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Sifat Bahan dan Perubahan Sifat Bend, yang meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
5. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar IPA di kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar menunjukkan masih dibawah standar dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau masih tergolong rendah. Penyebab dari rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Dari aspek guru yaitu guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran, guru hanya mendiktekan materi pelajaran dan pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru. Sehingga dari aspek siswa, siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena jenuh dengan pembelajaran yang disajikan dan pemahaman materi yang dimiliki siswa bersifat sementara karena bersifat abstrak dan teoretis, sehingga siswa mudah lupa dengan materi yang telah dipelajari. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan langkah-langkah pembelajaran berdasar pada ketujuh komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar akan meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar

Aspek siswa:

1. Kurang aktif dalam pembelajaran
2. Pemahaman materi yang dimiliki siswa bersifat sementara karena bersifat abstrak dan teoritis.

Aspek guru:

1. Kurang memanfaatkan lingkungan sekitar
2. Guru hanya mendiktekan materi pelajaran sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar Rendah.

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

1. Konstruktivisme
2. Menemukan
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian sebenarnya

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar Meningkat.

Gambar2.1 Skema kerangka pikir pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa Kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pannyikkokang II Makassar meningkat.